

# Kementan Ajak Pilah Pilih Telur Bermutu

**Ministry of Agriculture Urges Consumers to Pick the Perfect Eggs**



**Muhammad Muhaimin Marta, S.Pt**  
PMHP Ahli Pertama

**T**elur ayam sejak lama sudah menjadi menu wajib di meja makan keluarga Indonesia. Harganya terjangkau, mudah didapat, dan bisa diolah dalam berbagai menu, dari sarapan sederhana hingga hidangan istimewa. Tidak heran kalau hampir setiap rumah tangga di Indonesia mengonsumsi telur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, rata-rata konsumsi telur masyarakat Indonesia mencapai 22,16 kilogram per orang per tahun. Dengan tingkat konsumsi tersebut, Indonesia tercatat sebagai negara dengan konsumsi telur tertinggi di kawasan ASEAN. Di sisi lain, produksi nasional juga sangat besar, yakni sekitar 6,6 juta ton per tahun, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari empat produsen telur terbesar di dunia.

Meski begitu, banyak orang masih memilih telur hanya berdasarkan harga, padahal mutu telur sama pentingnya. Hal inilah yang dibahas dalam Webinar Nasional “Mutu Telur: Antara Preferensi Konsumen vs Standar Komersial” yang digelar Kementerian Pertanian pada rangkaian acara peringatan Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189. *Webinar* ini menghadirkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan lembaga konsumen, serta diikuti lebih dari 1.300 peserta dari seluruh Indonesia melalui *platform webinar* dan youtube secara *online*.

*Eggs have long been a staple on the dining tables of Indonesian families. They are affordable, widely available, and can be prepared in countless ways... from simple breakfasts to special dishes. It is no surprise that nearly every household in Indonesia consumes eggs. According to Statistics Indonesia (BPS) 2024, the average Indonesian consumes 22,16 kilograms of eggs/capita/year. With this level of consumption, Indonesia ranks as the country with the highest egg consumption in ASEAN. On the production side, output is also massive, around 6,6 million tons annually, placing Indonesia among the world's top four egg producers.*

*Even so, many people still choose eggs based only on price, while egg quality is just as important. This issue was addressed in the National Webinar “Egg Quality: Between Consumer Preference vs. Commercial Standards” organised by the Ministry of Agriculture as part of the 189th Livestock and Animal Health Service Month. The webinar brought together government officials, academics, business actors, and consumer organisations, and was attended by more than 1.300 participants across Indonesia via webinar platforms and YouTube.*

Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan Kementan, Makmun, menegaskan bahwa telur bukan sekadar bahan pangan murah, tetapi juga pilar penting ketahanan pangan sekaligus instrumen percepatan penurunan stunting. Karena itu, aspek mutu, keamanan, dan keberlanjutan produksi harus menjadi perhatian utama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 mencatat konsumsi telur masyarakat Indonesia mencapai 22,16 kilogram per kapita per tahun, tertinggi di ASEAN. Indonesia bahkan masuk dalam jajaran empat besar produsen telur dunia dengan produksi sekitar 6,6 juta ton per tahun.

Partisipasi konsumsi rumah tangga yang dicatat dalam SUSENAS 2024 pun menegaskan peran penting telur. Sebanyak 93,9 persen rumah tangga di Indonesia mengonsumsi telur, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging sapi, daging unggas, maupun susu. Fakta ini memperlihatkan betapa telur menjadi sumber protein hewani paling populer di masyarakat. Di sisi lain, preferensi konsumen kini semakin beragam. Konsumen tidak lagi hanya membeli telur curah di pasar tradisional, melainkan juga mulai mencari telur organik, telur omega-3, telur bebas salmonella, rendah kolesterol, probiotik, herbal, hingga telur *cage free* dan *free range*.

Fenomena ini mencerminkan kesadaran konsumen yang semakin tinggi terhadap kesehatan, keamanan pangan, dan keberlanjutan. Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Niti Emiliana, menekankan bahwa mayoritas masyarakat memang masih membeli telur curah karena lebih murah, namun segmen menengah ke atas semakin memilih produk dengan label tambahan, termasuk Nomor Kontrol Veteriner (NKV) dan halal.



*The Director of Downstream Livestock Products at the Ministry of Agriculture, Makmun, stressed that eggs are not merely cheap food but also a vital pillar of food security and an instrument for accelerating stunting reduction. Therefore, aspects of quality, safety, and sustainable production must be prioritised. BPS data for 2024 recorded per capita egg consumption in Indonesia at 22,16 kilograms, the highest in ASEAN. Indonesia is also among the world's top four egg producers, with about 6,6 million tons annually.*

*Household consumption participation data from SUSENAS 2024 further confirms the central role of eggs. About 93,9 percent of Indonesian households consume eggs, far higher than beef, poultry meat, or milk. This demonstrates that eggs are the most popular source of animal protein. At the same time, consumer preferences are becoming increasingly diverse. Consumers are no longer buying only loose eggs from traditional markets but are also seeking organic eggs, omega-3 eggs, salmonella-free eggs, low-cholesterol eggs, probiotic eggs, herbal eggs, as well as cage-free and free-range eggs. This phenomenon reflects rising consumer awareness of health, food safety, and sustainability. The Chair of the Indonesian Consumers Foundation (YLKI), Niti Emiliana, emphasised that while the majority of people still buy loose eggs because they are cheaper, the middle-to-upper segments are increasingly choosing products with additional labels, including Veterinary Control Numbers (NKV) and halal certification*

Dari sisi akademisi, Tuti Suryati dari IPB University menjelaskan bahwa mutu telur dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik ayam, umur, dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti pakan, manajemen kandang, distribusi, dan penyimpanan. Semua faktor ini menentukan kesegaran, kandungan gizi, hingga umur simpan telur. Pelaku usaha juga tidak lepas dari tantangan menjaga mutu di sepanjang rantai pasok. Wakil Ketua Umum Pinsar Indonesia, Hidayatur Rahman, menyebut bahwa dunia usaha kini berupaya menyesuaikan diri dengan preferensi konsumen yang semakin kompleks. Produsen dituntut menjaga mutu sejak hulu hingga hilir, mulai dari praktik budidaya ayam petelur yang baik, pemilihan pakan, sortasi, grading, pengemasan, distribusi, hingga inovasi produk. Sertifikasi NKV pun menjadi instrumen penting untuk membangun kepercayaan konsumen terhadap keamanan produk yang beredar.

Pemerintah sendiri telah memperkuat perlindungan konsumen melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2024 yang melarang peredaran telur tertunas dan infertil untuk konsumsi. Selain itu, SNI 3926:2023 juga menetapkan standar telur konsumsi, mencakup kesegaran, kebersihan, ukuran, dan kondisi fisik. Regulasi ini diharapkan tidak hanya melindungi konsumen, tetapi juga mendorong pelaku usaha lebih disiplin dalam praktik produksi dan penanganan pascapanen yang baik. Namun, kesenjangan tetap ada. Literasi konsumen terkait label mutu masih rendah, sementara produsen menghadapi tantangan dalam menjawab ekspektasi pasar premium yang terus meningkat.

*From the academic side, Tuti Suryati of IPB University explained that egg quality is influenced by internal factors such as chicken genetics, age, and health, as well as external factors like feed, housing management, distribution, and storage. All of these determine freshness, nutritional content, and shelf life. Business actors also face challenges in maintaining quality throughout the supply chain. The Deputy Chair of Pinsar Indonesia, Hidayatur Rahman, noted that businesses are now adapting to increasingly complex consumer preferences. Producers are required to ensure quality from upstream to downstream, from good layer farming practices, feed selection, sorting, grading, packaging, distribution, to product innovation. NKV certification has also become an important instrument for building consumer trust in product safety.*

*The government itself has strengthened consumer protection through Ministry of Agriculture Regulation No. 10 of 2024, which prohibits the circulation of sprouted and infertile eggs for consumption. In addition, SNI 3926:2023 sets standards for table eggs, covering freshness, cleanliness, size, and physical condition. These regulations are expected not only to protect consumers but also to encourage producers to be more disciplined in production and post-harvest handling. However, gaps remain: consumer literacy regarding quality labels is still low, while producers struggle to meet the growing expectations of the premium market.*

Dari webinar ini, muncul beberapa rekomendasi penting. Konsumen perlu lebih kritis membaca label dan memilih produk, produsen harus transparan dan konsisten menjaga mutu, dan pemerintah bersama akademisi serta asosiasi usaha perlu terus memperkuat edukasi serta mendorong penerapan standar yang lebih baik, termasuk kemungkinan adanya label kesejahteraan hewan.

Telur sejatinya bukan hanya soal selera atau tren pasar. Telur adalah investasi gizi untuk generasi masa depan dan menjadi penopang ketahanan pangan bangsa. Jika produsen bertanggung jawab, pemerintah tegas dalam aturan, dan konsumen cerdas memilih produk, maka telur Indonesia bisa benar-benar menjadi pangan yang bermutu, aman, sehat, utuh, halal, dan berkelanjutan.

*The webinar produced several key recommendations: consumers should be more critical in reading labels and choosing products, producers must be transparent and consistent in maintaining quality, and the government, academics, and business associations should continue strengthening education and encouraging the adoption of higher standards, including the possibility of an animal welfare label.*

*Ultimately, eggs are not merely about taste or market trends. They are an investment in nutrition for future generations and a cornerstone of national food security. If producers act responsibly, the government enforces regulations firmly, and consumers make informed choices, then Indonesian eggs can truly become food that is high-quality, safe, healthy, wholesome, halal, and sustainable.*

